

## ANALISIS PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN GAPOKTAN MULYAJAYA (Studi Kasus di desa Lumbangsari Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang – Jawa Timur)

MURDANI, ASEP KOSWARA

Balai Besar Pelatihan Pertanian  
Ketindan - Lawang  
Email : widyamurdani@yahoo.co.id

**Abstract** This study was to determine the development of institutional Combined farmer groups Jaya Mulya village Bululawang Lumbangsari District of Malang and to know the right strategies in institutional development Gapoktan. This study is a survey research by using descriptive qualitative approach. The analysis used in this study using a matrix analysis of SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat). The measurement tool used in the form of a questionnaire by way of passing followed by structured interviews and direct observation. Data source and way to determine the primary and sukender. The reason is because the use of the method of population to be studied is large enough, that is 316 people. The samples used in this study was 35. The results showed that, based on the overall SWOT analysis, institutional development Gapoktan currently on Cell / Quadrant I. In that position is the appropriate strategy Growth Strategy, can further dirumusan Grand Strategy as follows: Increase of group dynamics; Dissemination and promotion activities held regularly on the results of efforts to increase revenue; Socialization some of the government programs, Managing the physical environment of success together

**Abstrak** Penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kelembagaan Gapoktan Mulya Jaya di Desa Lumbangsari Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang dan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan kelembagaan Gapoktan. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Adapun alat pengukuran yang digunakan berupa kuesioner dengan cara mengedarkannya yang diikuti dengan wawancara terstruktur dan pengamatan secara langsung. Sumber Data dan Cara Menentukannya primer dan sukender. Alasan penggunaan metoda ini dikarenakan populasi yang akan diteliti cukup besar, yaitu 316 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Analisis SWOT secara keseluruhan, pengembangan kelembagaan Gapoktan berada pada Sel/ **Kuadran I**. Pada posisi tersebut strategi yang sesuai adalah **Strategi Pertumbuhan**, selanjutnya dapat dirumusan **Grand Strategy** sebagai berikut : Meningkatkan dinamika kelompok ; Mengadakan kegiatan sosialisasi dan promosi secara berkala terhadap hasil usaha untuk meningkatkan pendapatan; Sosialisasi beberapa program dari pemerintah, Mengelola keberhasilan lingkungan fisik secara bersama

**Kata kunci :** *PUAP, kelembagaan, strategi, perkembangan*

Pembangunan termasuk didalamnya berbagai upaya penanggulangan kemiskinan, sesungguhnya adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi masyarakat menuju ke arah yang lebih baik, lebih sejahtera dan demokratis. Dalam kegiatan pembangunan perubahan tentu tidak hanya diharapkan terjadi pada aspek fisik dan kelembagaan saja, tetapi juga perubahan pada cara kehidupan dan derajat partisipasi masyarakat secara keseluruhan dalam menyelenggarakan pembangunan di wilayahnya. Pembangunan dan

pemberdayaan masyarakat ibaratnya adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Pemberdayaan masyarakat tani adalah proses perubahan pola pikir, perilaku dan sikap petani dari subsistem tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Tiga aspek pemberdayaan, yaitu: 1) pemberdayaan sumber daya manusia petani; 2) pemberdayaan kelembagaan petani; dan 3) pemberdayaan usahatani.

Permasalahan mendasar yang sekarang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar, dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk mengatasi masalah dan menyelesaikan permasalahan tersebut Pemerintah menetapkan Program Jangka Menengah yang fokus pada pembangunan pertanian perdesaan. Salah satunya ditempuh melalui pendekatan mengembangkan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di perdesaan.

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2008 dilakukan secara terintegrasi dengan program PNPM-M Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat.

Untuk koordinasi pelaksanaan PUAP pada Kementerian Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim PUAP Pusat untuk mengkoordinasikan pelaksanaan PUAP Nasional. PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang di koordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Di Propinsi Jawa Timur berdasarkan data tahun 2012 kabupaten lokasi PUAP sejumlah 30 kabupaten, yang tersebar di 987 desa, dan Gapoktan sejumlah 987 kelompok yang merupakan pengembangan dari kelompok tani sasaran program PUAP. Salah satu penerima dana PUAP adalah Kabupaten Malang. Sampai Bulan Desember 2012 jumlah desa/Gapoktan penerima PUAP sebanyak 167 Gapoktan.

Gapoktan merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Melalui pelaksanaan PUAP diharapkan Gapoktan dapat menjadi

kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

Sejalan dengan format penumbuhan Gapoktan menjadi kelembagaan tani diperdesaan sesuai Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007, maka Gapoktan penerima BLM PUAP 2008, harus dapat dibina dan ditumbuhkan menjadi lembaga ekonomi ataupun Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) sebagai salah satu unit usaha dalam Gapoktan sehingga dapat mengelola dan melayani pembiayaan bagi petani anggota secara berkelanjutan.

Salah satu kasus pengembangan LKM-A adalah seperti yang dilakukan oleh Gapoktan Mulya Jaya, Desa Lumbangsari, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Gapoktan ini didirikan pada tanggal 21 Juli 2006, jenis usaha yang dilaksanakan pada agribisnis padi dan ternak. Unit simpan pinjam Gapoktan Mulya Jaya sebagai embrio LKM-A dibentuk dan diresmikan pada tanggal 22 Desember 2012.

Pada saat ini Gapoktan Mulya Jaya mempunyai 4 (empat) kegiatan antara lain: (1) Pengadaan Sarana Produksi, (2) Pinjaman modal untuk kegiatan pertanian, (3) pinjaman modal untuk kegiatan peternakan, (4) Pertemuan rutin Gapoktan dilaksanakan satu bulan sekali. Gapoktan Mulya Jaya mempunyai visi: "Mewujudkan petani yang mandiri dan profesionalisme menuju masyarakat yang makmur sejahtera". Misi yang diembankan oleh Gapoktan Mulya Jaya: "1) Meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan petani pada umumnya dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan permodalan; 2) mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan usaha agribisnis di wilayah Gapoktan; 3) meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani yang mengarah pada lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan; dan 4) meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani atau peternak skala kecil dan buruh tani."

Relevansi kajian ini untuk dilaksanakan karena saat ini semakin banyak Gapoktan

yang mulai mengembangkan LKM-A di wilayahnya masing-masing. Untuk mewujudkannya LKM-A pada Program PUAP diperlukan upaya dan strategi pengembangan yang tepat dan berkelanjutan.

### Metode Penelitian

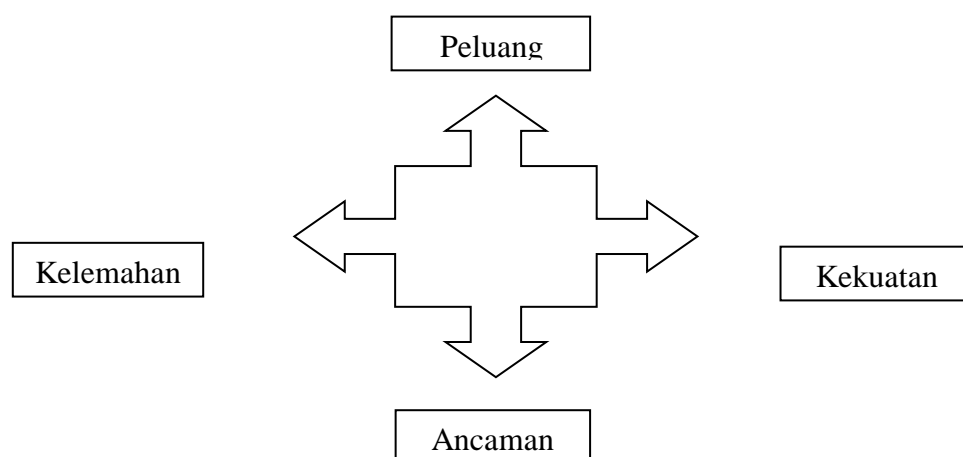
Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Adapun alat pengukuran yang digunakan berupa kuesioner dengan cara mengedarkannya yang diikuti dengan wawancara terstruktur dan pengamatan secara langsung. Menurut Sugiyono (2006) dalam Indah Listiana (2010), penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), dan peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur dan pengamatan secara langsung. Sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu: Data primer, meliputi hasil observasi lapang dilokasi penelitian, hasil wawancara dan kuesioner pada anggota dan pengurus kelompok Gapoktan Mulya Jaya, Data sekunder, meliputi data perkembangan dana LKM-A dan profil Gapoktan Mulya Jaya. Selanjutnya

demografi desa, peluang, ancaman dan tantangan potensi sumber daya desa (diperoleh dari hasil laporan Diklat Fungsional Alih Kelompok bagi Penyuluh Pertanian).

Metode pemilihan responden pada penelitian ini menggunakan Metode survey dengan teknik pengambilan data *purposive sampling*, pengamatan dan wawancara langsung kepada pengurus dan anggota Gapoktan Mulya Jaya. Alasan penggunaan metoda ini dikarenakan populasi yang akan diteliti cukup besar, yaitu 316 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 orang. Metode Analisis Data : Pengembangan kelembagaan Gapoktan Mulya Jaya di Desa Lumbangsari Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Analisis ini dilakukan dengan menerapkan kriteria kesesuaian dengan data kuantitatif dan deskripsi kondisi kelembagaan Gapoktan (faktor internal dan eksternal) yang diperoleh dengan wawancara secara langsung dan mendalam. Pembobotan dan *scoring* dalam analisis SWOT ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara tersebut yang kemudian dijustifikasi dalam bentuk bobot dan skor. Menurut Rangkuti (2004) dalam M. Ichsan Budianto (2008),

Berikut skema hasil analisis matriks SWOT dengan kombinasi faktor internal

dan eksternal:



Gambar 1. Skema Hasil Analisis Matriks SWOT dengan Kombinasi Faktor Internal dan Eksternal

### **Operasionalisasi Variabel**

Variabel dalam penelitian ini meliputi internal, eksternal. Variabel internal meliputi : karakteristik kelembagaan, partisipasi, elemen pendukung kelembagaan, keberhasilan program. Untuk menghindari perbedaan pemahaman tentang definisi variabel penelitian tersebut, maka akan dijelaskan variabel operasional sebagai berikut : Variabel internal Umur responden, Tingkat pendidikan, Tingkat pendapatan, Lamanya berusahatani/beternak, Tingkat Kosmopolit, Sikap responden terhadap pola kelembagaan. Variabel Eksternal meliputi : Dukungan Fasilitas, Dukungan Teknologi, Dukungan Aparat Desa, Dukungan Lembaga Masyarakat, Karakteristik Kelembagaan, Partisipasi, Semua variabel dilakukan dalam skor 1-4 dari tingkatan rendah sampai tinggi

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Analisis IFAS dan EFAS**

Alternatif strategi yang sesuai untuk penguatan kelembagaan Gapoktan Mulya Jaya, dilakukan analisis SWOT meliputi analisis IFAS dan analisis EFAS. Analisis IFAS yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang diperoleh dari jumlah skoring jawaban pertanyaan kepada responden. Analisis EFAS yang menggambarkan peluang dan ancaman yang diperoleh dari jumlah skoring jawaban pertanyaan kepada responden. Selanjutnya hasil identifikasi tersebut dilakukan : (a) penilaian skala prioritas masing-masing faktor; (b) skala prioritas masing-masing komponen; (c) interaksi komponen SWOT dan (d) alternatif kebijakan. Faktor internal terdiri dari komponen kekuatan (*strengths*) dan komponen kelemahan (*weakness*). Komponen kekuatan terdiri dari : sikap terhadap kelembagaan; saling

menghargai; kejelasan program; saling ketergantungan; keberhasilan secara teknis; keberhasilan dibidang ekonomi; keberhasilan dibidang sosial; kesesuaian tujuan dan kegiatan; transparansi informasi kelembagaan; dan keberhasilan lingkungan fisik. Komponen kelemahan terdiri dari : umur anggota Gapoktan; tingkat pendidikan; tingkat pendapatan responden; lamanya berusahatani dan atau beternak; tingkat kosmopolit ; efektivitas pembinaan dan lingkup keterlibatan dalam kelembagaan.

Faktor Eksternal terdiri dari komponen peluang (*Opportunities*) dan komponen ancaman (*Threats*). Komponen peluang terdiri dari Bentuk kontribusi; dukungan aparat desa; dukungan kelembagaan masyarakat; dan kualitas fasilitator. Komponen ancaman terdiri dari dukungan fasilitas ketersediaan sarana dan prasarana kelembagaan dalam upaya menunjang keberhasilan pertanian/peternakan dan dukungan teknologi.

#### **Skala Prioritas Masing-masing Komponen IFAS dan EFAS**

Berdasarkan pendapat responden terkait dengan faktor internal Gapoktan Mulya Jaya yang terdiri dari komponen kekuatan dan komponen kelemahan. Komponen kekuatan yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan responden mengenai kelebihan-kelebihan (segi positifnya) yang dimiliki Gapoktan Mulya Jaya. Komponen kelemahan yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan responden mengenai kekurangan-kekurangan (segi negatifnya) yang dimiliki Gapoktan Mulya Jaya.

Sebelum membuat matrik faktor strategi internal, terlebih dahulu perlu mengetahui faktor strategi internal (IFAS). Berikut ini adalah cara-cara menentukan faktor strategi internal (IFAS) :

1. Menyusun kolom a berdasarkan nomor urut prosentase (%) terbesar;
2. Menyusun kolom b berdasarkan hasil kuesioner penilaian responden;
3. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom c, mulai dari 1,0 (sangat setuju) sampai 0,0 (sangat tidak setuju) berdasarkan tingkat urgensi/kepentingan pada anggota tersebut. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
4. Menghitung rating dalam kolom d untuk masing-masing faktor, dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan kesepakatan. Katagori variabel dan indikator yang bersifat positif, semua variabe l yang masuk katagori kekuatan diberi nilai + 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan + 4 (sangat setuju). Kategori kelemahan memberikan skala kebalikannya.
5. Untuk memperoleh faktor skor dalam kolom e, kalikan bobot pada kolom c dengan rating pada kolom d.
6. Gunakan kolom f untuk memberikan prioritas, berdasarkan angka terbesar.

Tabel 1 .Matriks *Internal Strategic Factor Anysis Summary (IFAS)*:

No	Kategori Variabel dan Indikator	Bobot (0,1-1)	Rating (1-4)	Skor (c x d)	Prioritas
a	b	C	d	e	f
<b>KEKUATAN (Strengths = S )</b>					
1	Saling menghargai	0,15	4	0,60	1
2	Kesesuaian tujuan dan kegiatan	0,14	4	0,55	2
3	Keberhasilan lingkungan fisik	0,14	4	0,55	3
4	Keberhasilan dibidang sosial	0,11	4	0,44	4
5	Transfaransi informasi kelembagaan	0,11	4	0,44	5
6	Keberhasilan dibidang ekonomi	0,09	4	0,37	6
7	Sikap terhadap kelembagaan	0,09	3	0,26	7
8	Saling ketergantungan	0,07	3	0,21	8
9	Keberhasilan secara teknis	0,06	3	0,19	9
10	Kejelasan program	0,04	3	0,13	10
<b>Total S</b>		<b>1,00</b>		<b>3,74</b>	
<b>KELEMAHAN (Weaknesses = W)</b>					
1	Tingkat pendidikan	0,21	2	0,41	1
2	Efektivitas pembinaan	0,17	2	0,34	2
3	Lamanya berusahatani dan atau beternak	0,15	2	0,30	3
4	Lingkup keterlibatan dalam kelembagaan	0,15	2	0,30	4
5	Tingkat pendapatan responden	0,14	2	0,28	5
6	Tingkat kosmopolit	0,13	2	0,26	6
7	Umur anggota Gapoktan	0,05	3	0,16	7
<b>Total W</b>		<b>1,00</b>		<b>2,05</b>	

<b>Selisih Antara Kekuatan &amp; Kelemahan ( S- W)</b>	<b>+ 1,68</b>
--	---------------

Dari perhitungan variabel dan indikator pada matriks IFAS, diketahui bahwa selisih antara kekuatan dan kelemahan sebesar + 1,68. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelembagaan Gapoktan Mulya Jaya memiliki kekuatan yang lebih besar dibanding kelemahannya. Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal terlebih dahulu perlu mengetahui faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) :

1. Menyusun kolom a berdasarkan nomor urut prosentase (%) terbesar;
2. Menyusun kolom b berdasarkan hasil kuesioner penilaian responden;
3. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom c, mulai dari 1,0 (sangat setuju) sampai 0,0 (sangat tidak setuju) berdasarkan tingkat urgensi/kepentingan pada anggota tersebut. Semua bobot tersebut

jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

4. Menghitung rating dalam kolom d untuk masing-masing faktor, dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan kesepakatan. Kategori variabel dan indikator yang bersifat positif, semua variabel yang masuk kategori peluang diberi nilai + 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan + 4 (sangat setuju). Kategori ancaman memberikan skala kebalikannya.
5. Untuk memperoleh faktor skor dalam kolom e, kalikan bobot pada kolom c dengan rating pada kolom d.
6. Gunakan kolom f untuk memberikan prioritas, berdasarkan angka terbesar

Tabel .2. Matriks Eksternal Strategic Factor Anysis Summary (EFAS)

No	Kategori Variabel dan Indikator	Bobot (0,1-1)	Rating (1-4)	Skor (c x d)	Prioritas
a	B	C	d	e	f
<b>PELUANG (Opportunities = O)</b>					
1	Kualitas fasilitator	0,45	4,00	1,79	1
2	Dukungan kelembagaan masyarakat	0,36	4,00	1,44	2
3	Dukungan Aparat Desa	0,19	3,00	0,58	3
4	Bentuk kontribusi	0,01	2,00	0,02	4
<b>Total O</b>		1,00		3,81	
<b>ANCAMAN (Threats = T)</b>					
1	Dukungan teknologi	0,63	2,00	1,26	1
2	Dukungan fasilitas ketersediaan sarana dan prasarana kelembagaan dalam upaya menunjang keberhasilan pertanian dan atau peternakan	0,37	2,00	0,74	2
<b>Total T</b>		1,00		2,00	
<b>Selisih Antara Peluang &amp; Ancaman ( O - T )</b>			<b>1,81</b>		

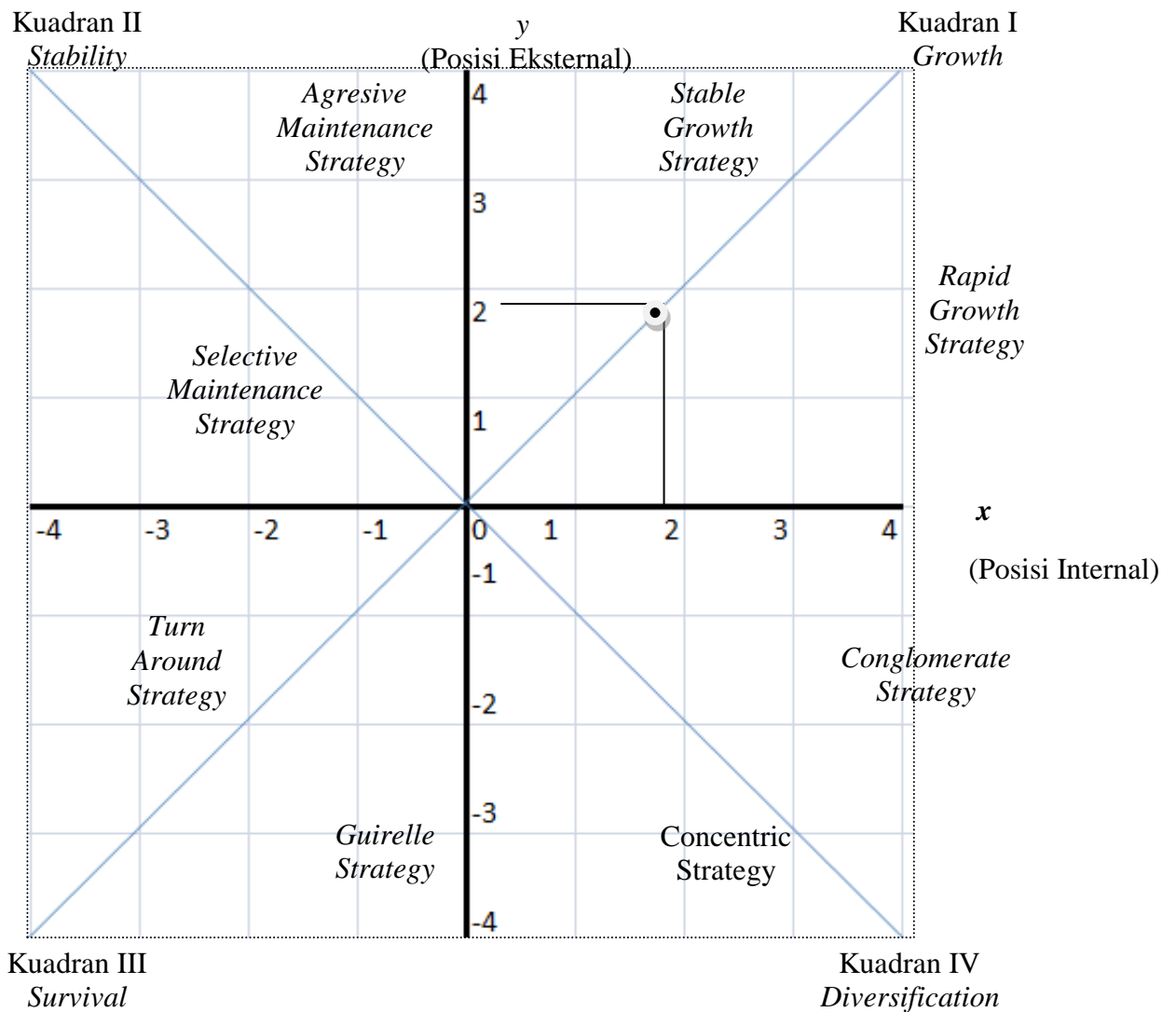
peluang dan ancaman sebesar 1.81. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelembagaan matriks EFAS, diketahui bahwa selisih antara

Gapoktan Mulya Jaya memiliki kekuatan yang lebih besar dibanding kelemahannya.

Dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan IFAS dan EFAS, maka nilai yang dihasilkan dihitung dan diketahui posisinya dalam kuadran SWOT :

$$x = \text{Kekuatan} + \text{Kelemahan} \\ = 3.74 + (-2.05) = 1.68$$

$$y = \text{Peluang} + \text{Ancaman} \\ = 3.81 + (-2.00) = 1.81$$



Gambar 2. Diagram *Cartesius* Analisis SWOT pada analisis SWOT pada kekuatan; kelemahan; peluang dan ancaman di Gapoktan Mulya Jaya

Berdasarkan hasil IFAS dan EFAS yang telah dilakukan terhadap penguatan dapat digambarkan diagram *Cartesius* SWOT. Dari diagram tersebut dapat diketahui kekuatan; kelemahan; peluang dan ancaman untuk selanjutnya dapat menentukan strategi yang sesuai. Dilihat dari kedudukannya dalam kuadran terletak pada kuadran I ruang A, artinya Kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan, Ruang A merupakan *Rapid Growth strategy* yaitu strategi pertumbuhan cepat atau mendukung kebijakan agresif artinya mengembangkan potensi yang ada untuk menangkap peluang. Dari matriks SWOT diatas maka ditentukan secara tepat letak ruang kekuatan kelembagaan Gapoktan Mulya Jaya dalam kuadran. Karena strateginya adalah mengembangkan potensi yang ada untuk menangkap peluang, maka hasil interaksinya berupa strategi SO. Kelembagaan Gapoktan Mulya Jaya mempunyai kekuatan antara lain : saling menghargai, kesesuaian tujuan dan kegiatan, peluangnya : kualitas fasilitator dan dukungan kelembagaan masyarakat

**Rumusan Strategi**

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan untuk penguatan kelembagaan Gapoktan Mulya Jaya di Desa Lumbangsari Kecamatan Bululawang, dapat dirumuskan strategi yang sesuai dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang, serta mengurangi kelemahan dan ancaman. Terdapat 4 strategi SO, WO, ST dan WT, yang disusun pada tabel 3.

Tabel 3. Rumusan Strategi Pengembangan Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Pada Gapoktan Mulya Jaya berdasarkan Matriks SWOT

IFAS	Kekuatan / <i>Strengths</i> :	Kelemahan / <i>Weakness</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling menghargai (ketaatan dalam melaksanakan tujuan, ketaatan dalam melaksanakan peraturan dan kebebasan berpendapat)</li> <li>- Kesesuaian tujuan dan kegiatan</li> <li>- Keberhasilan lingkungan fisik (ketersediaan sumber daya air, ketersediaan sarana produksi, pengendalian dampak lingkungan )</li> <li>- Keberhasilan di bidang sosial (dinamika kelompok, pengembangan jejaring antar petani maupun dengan kelembagaan lainnya.</li> <li>- Transfaransi informasi kelembagaan (informasi teknologi, informasi kebijakan, informasi pasar, informasi harga, informasi pendapatan, informasi resiko kegagalan)</li> <li>- Keberhasilan di bidang ekonomi (pendapatan hasil panen, dan dari usaha lainnya)</li> <li>- Sikap terhadap kelembagaan (Prosedur/syarat kelembagaan, pelaksanaan kegiatan kelembagaan, pembinaan yang dilakukan oleh kelembagaan)</li> <li>- Saling ketergantungan (modal, teknologi, penyediaan sarana produksi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat pendidikan</li> <li>- Efektivitas pembinaan ( Frekwensi, kualitas pembinaan, Sasaran penerima manfaat)</li> <li>- Lamanya berusahatani dan atau beternak</li> <li>- Lingkup keterlibatan dalam kelembagaan atau partisipasi (Perencanaan, Pelaksanaan, Monitoring dan evaluasi)</li> <li>- Tingkat pendapatan responden (Besarnya pengeluaran responden per bulan)</li> <li>- Tingkat kosmopolit (Frekwensi responden kontak dengan media, bepergian ke luar sistem sosial dan berhubungan dengan penyuluh yang berhubungan dengan pertanian dan atau peternakan)</li> <li>- Umur anggota Gapoktan</li> </ul>

<p><b>EFAS</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keberhasilan secara teknis (pemeliharaan terhadap kegiatan usahatani baik segi kebersihan, pemberian pupuk, terawatnya lahan/ternak, pengelolaan terhadap limbah)</li> <li>- Kejelasan program (Prosedur, syarat dan tujuan)</li> </ul>	
<p><b>Peluang / Opportunities ;</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas fasilitator (penguasaan materi, keterampilan berkomunikasi, kemampuan membangun relasi sosial, frekuensi kegiatan fasilitator)</li> <li>- Dukungan kelembagaan masyarakat (Kelompok tani, Gapoktan, KUD, Bank Simpan Pinjam)</li> <li>- Dukungan Aparat Desa (kebijakan, pembinaan secara teknis, manajerial, dan jejaring sosial; pembiayaan, dan fasilitas lainnya)</li> <li>- Bentuk kontribusi (pendapat, pembiayaan dan tenaga kerja)</li> </ul>	<p><b>Strategi SO :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan dinamika kelompok, untuk pengembangan kerjasama antar petani maupun dengan kelembagaan lainnya oleh fasilitator</li> <li>- Mengadakan kegiatan sosialisasi dan promosi secara berkala terhadap hasil usaha untuk meningkatkan pendapatan;</li> <li>- Sosialisasi beberapa program dari pemerintah dalam rangka meningkatkan kesadaran anggota untuk mendukung kegiatan kelembagaan;</li> <li>- Mengelola keberhasilan lingkungan fisik secara bersama untuk meningkatkan kontribusi anggota dalam pengembangan LKM (segi pembiayaan dan tenaga kerja).</li> </ul>	<p><b>Strategi WO :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan kegiatan pemberdayaan, yang didampingi fasilitator secara berkesinambungan untuk melaksanakan program kelembagaan;</li> <li>- Meningkatkan peran serta fasilitator untuk memberikan pembinaan kepada kelompok masyarakat;</li> <li>- Pembinaan secara berkala kepada Gapoktan dalam pengembangan usaha oleh fasilitator dan aparat desa.</li> </ul>
<p><b>Ancaman / Threats :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukungan teknologi (teknologi budidaya, sistem pemasaran dan kelembagaan)</li> <li>- Dukungan fasilitas ketersediaan sarana dan prasarana kelembagaan dalam upaya menunjang keberhasilan pertanian dan atau peternakan (ketersediaan saprodi dan lahan)</li> </ul>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun sarana dan prasarana yang mendukung untuk kegiatan usaha di bidang pertanian dan peternakan yang dapat diperoleh dari sumber daya alam di sekitar lingkungan</li> <li>- Promosi dan sosialisasi produk pertanian dan peternakan upaya untuk mendapatkan kontribusi permodalan usaha dari berbagai lembaga pemerintahan</li> </ul>	<p><b>Strategi WT :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan pelatihan dan sosialisasi program dari pemerintah terhadap dukungan teknologi oleh fasilitator untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman di bidang pertanian dan peternakan</li> <li>- Meningkatkan kegiatan fasilitator untuk menunjang keberhasilan kegiatan di bidang pertanian dan peternakan</li> </ul>

Berdasarkan data diatas strategi pengembangan Gapoktan Mulya Jaya yang dapat dilakukan yaitu : (1).Meningkatkan dinamika kelompok, untuk pengembangan kerjasama antar petani maupun dengan kelembagaan lainnya oleh fasilitator.(2). Mengadakan kegiatan sosialisasi dan promosi secara berkala terhadap hasil usaha untuk meningkatkan pendapatan.(3). Sosialisasi beberapa program dari pemerintah dalam rangka meningkatkan kesadaran anggota untuk mendukung kegiatan kelembagaan. (4). Mengelola keberhasilan lingkungan fisik secara bersama untuk meningkatkan kontribusi anggota dalam pengembangan LKM (segi pembiayaan dan tenaga kerja). Hal diatas sebabkan kondisi Gapoktan Mulya Jaya telah terkondisikan sebelum terbentuknya Gapoktan yaitu Gapoktan bersal dari Kelompok Petani Kecil (KPK), yang sudah mengelola usaha dalam bentuk usaha secara bersama sehingga untuk perkembangan Gapoktan tinggal melakukan penumbuhan kelompok. Kondisi demikian sesuai pendapat Hasil penelitian Mubyarto 1985 (dalam Muzzakar ,1999 ; 14) telah melakukan penelitian pada desa-desa di Indonesia, dengan hasil yang menyebutkan bahwa masyarakat akan tergerak untuk berpartisipasi bilamana (a) partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah kenal atau sudah ada dalam masyarakat, (b) partisipasi itu dapat memberikan manfaat langsung dan dapat memperbaiki kondisi dan memenuhi kebutuhan hidup mereka, (c) dalam proses partisipasi terjamin adanya kontrol masyarakat, dan (d) masyarakat itu berperan dalam pembuatan keputusan. Syahyuti (2005) menunjukan Hasil penelitiannya bahwa perlu pengembangan kelembagaan dengan berbasis *social capital* setempat, dengan prinsip dengan kemandirian lokal, yang dicapai melalui prinsip keotonomian dan pemberdayaan. Sedangkan menurut penelitian Wan Abbas Zakaria (2009) mengenai Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan

Petani di Bandar Lampung, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga tahap (fase) dalam mewujudkan kesejahteraan petani: (1) Pemberdayaan organisasi petani yakni tahap pemberdayaan kelembagaan petani (pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), Pengembangan Teknologi dan rekayasa aturan main organisasi). (2) Pengembangan jaringan kemitraan bisnis (*network business*). (3) Peningkatan daya (*competitiveness*). Daya saing produk pertanian tingkat lokal melalui pemberdayaan kelembagaan/organisasi ekonomi petani pada masing-masing lokasi akan meningkatkan kesejahteraan dan daya saing petani dan daya saing wilayah yang pada akhirnya akan membentuk daya saing bangsa.

Disisi lain Sunarto, (2007). Kelompok tani merupakan salah satu komponen pengembangan kelembagaan suatu wilayah yang mengkhususkan diri pada bidang pertanian dalam arti luas, sehingga dalam penumbuhan dan pengembangan kelompok tani harus sinergis dengan kelembagaan yang lain dan dapat bermitra dengan lintas bidang garapan (Sunarto, 2007). Dalam upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui dua jurusan. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (Gunawan S, 1996)

#### **Bahan Rujukan**

- Gunawan S, (1996). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mubyarto (1985); (dalam Muzzakar ,1999 ; 14), Politik Pertanian dan Pembangunan Perdesaan. Jakarta Sinar Harapan.
- Sunarto, (2007). Metodologi Riset Agribisnis. Program Studi Magister Manajemen Agribisnis. PascaSarjana. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Surabaya.

- Syahyuti, (2003). Bedah Konsep Kelembagaan Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam penelitian Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor
- Wan Abbas Zakaria (2009). Peranan Kelembagaan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal, Makalah, Bogor. Institut Pertanian Bogor.